



## Literature Review History Social Science Sriyatun

Universitas PGRI Semarang

Received : 18 Juli 2024  
Revised : 31 Juli 2024  
Accepted : 4 Agust 2024

### Abstract

Social Sciences (Social Sciences) comes from United States educational literature. In English IPS is defined as "Social Studies." This term was first used as the name of an institution called the Committee of Social Studies. Social science was born in the 17th and 18th centuries by Habbes and Locke from 1920-1930. The history of social science focused on the impact of violations. From 1930 to 1940, various consequences of depression as a result of crime arose. The method used in the journal is a literature review taken from articles from 1998 to 2022. The definition of social studies according to Edgar Bruce Wesley in 1937 (Barr, Bart and Shermis, 1977:2), namely: "The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes" Social Sciences are simplified for educational purposes. Which includes aspects, such as science, history, economics, politics, sociology, anthropology, psychology, geography and philosophy, which are practically used in learning in schools and universities. The research used a literature review in four journals from 2018 to 2023. The connection between the history of social sciences and social science learning in schools needs to be understood that the bond between history and social sciences cannot be broken. Basically, history is a diachronic science. The meaning of this is that the knowledge is presented lengthwise over time and narrowly over space. On the other hand, social science is a synchronic science. The meaning of this is that knowledge is described as narrowing over time and expanding over space.

**Keywords:** Historical ; Social science ; Learning

(\*) Corresponding Author: hasyia625@gmail.com

**How to Cite:** Sriyatun. (2024). Literature Review History Social Science. *Pena Edukasi*, 2 (4): 149-154.

## PENDAHULUAN

Ilmu sosial lahir di Eropa abad ke-17 dan ke-18 tanpa batasan disiplin ilmu. Hobbes dan Locke dapat mengintegrasikan politik dan psikologi tanpa memerlukan bidang psikologi politik interdisipliner. Vico dan Montesquieu menginformasikan antropologi, sejarah, sosiologi dan ilmu politik dalam ukuran yang sama. Demikian pula, ilmu sosial yang baru lahir dalam pekerjaan yang sekaligus "murni" dan "terapan"; itu mencakup pencarian pengetahuan secara kontemplatif dan kepedulian terhadap tindakan publik. Adam Smith bukanlah orang yang bisa membedakan ilmu ekonomi teoretis dan ilmu ekonomi terapan, sama seperti ia melihat hubungan erat keduanya dengan "sentimen moral" dan permasalahan lain yang kemudian disebut psikologi dan sosiologi. Penyelidikan Humboldt dan Herder mengenai bahasa dan budaya bertujuan untuk mengungkap kebenaran dasar sekaligus memberikan masukan bagi kebijakan pendidikan dan perdebatan mengenai identitas nasional. Komite dewan mempelajari berbagai isu dasar kebijakan publik—dan dengan demikian membantu menciptakan penelitian kebijakan sebagai cabang ilmu sosial.

Selama tahun 1920-an dan 30-an, komite-komite tersebut berfokus pada topik kejahatan, hubungan industrial, dan pertanian, serta berbagai topik lainnya. Namun, pada saat yang sama, para pemimpin Dewan berkepentingan untuk memajukan ilmu pengetahuan sosial dengan cara mereka sendiri, berkomitmen pada gagasan bahwa kekuatan intelektual akan menghasilkan pengetahuan yang berguna. Sebuah komite penelitian bisnis mensponsori, bersama dengan karya lainnya, studi klasik Adolf Berle dan Gardiner Means, *The Modern Corporation and Private Property*. Bronislaw Malinowski menarik perhatian rekan-rekannya terhadap perkembangan antropologi sebagai ilmu sosial; William Fielding Ogburn memajukan studi sistematis tentang perubahan sosial.

Pada tahun 1955 terjadi terobosan yang besar, berupa inovasi oleh Maurice Hunt dan Lawrence Metcalf yang mencoba cara baru dalam pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan ilmu social untuk tujuan *citizenship education*, mengubah program Social studies disekolah yang dahulunya *Closed Area* (hal – hal yang tabu dalam masyarakat) menjadi refleksi rasional dalam mengupayakan siswa dapat mengambil keputusan



mengenai masalah – masalah public. Sehingga bisa melatih keterampilan reflektif thinking (berfikir refleksi) dan berfikir secara kritis.

Namun pada tahun 1960 timbul satu gerakan akademis yang lebih dikenal dengan *the new social studies* yang dipelopori oleh sejarawan dan ahli – ahli ilmu social untuk mengembangkan proyek yang menciptakan kurikulum dan memproduksi bahan belajar yang sangat inovatif dan menantang dalam skala besar. Tapi sampai tahun 1970an hal itu belum juga terwujud, tapi jika kembali pada penuturan Barr dkk 1977 yaitu dua visi yang berbeda dalam *social studies* yaitu *citizenship education* (pendidikan kewarganegaraan) atau *social studies Education* (Ilmu pendidikan sosial) hal itu juga dipengaruhi oleh perang dunia II. Pada tahun 1970-an dan awal 1980-an, lembaga-lembaga seperti SSRC mendapat kritik dari dua arah sekaligus – dari kelompok konservatif, yang menggunakan istilah “kelas baru” sebagai singkatan dari elit negarasentris yang menyukai rekayasa sosial, dan dari kelompok radikal, yang mempertanyakan objektivitas. masa depan studi area menjadi isu hangat pada tahun 1990an. Hal ini penting karena komite wilayah memainkan peran yang semakin aktif tidak hanya dalam penyediaan beasiswa dan pengembangan lapangan tetapi juga dalam perencanaan penelitian. program untuk profil dan keluaran Dewan secara keseluruhan. Komite-komite wilayah, serta perombakan program internasional pada pertengahan tahun 90an.

## **METODE**

Penulisan Sejarah ilmu social menggunakan metode *literatur review* jurnal dari tahun 2018 sampai 2023 yaitu mengkaji Sejarah tentang perkembangan ilmu social diberbagai negara di dunia. Merujuk pendapat para ahli bahwa sejarah ilmu social, menggambarkan atau memaparkan kejadian atau perjalanan *history* yang digambarkan dalam pemikiran para ahli terdahulu. Berikut disajikan tiga artikel yang telah dipublikasikan dan akan menjadi bahan review pada tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Keterkaitan antara sejarah ilmu sosial dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah yang perlu dipahami bahwa ikatan antara ilmu sejarah dan ilmu sosial tidak dapat diputus. Pada dasarnya, sejarah merupakan sebuah ilmu yang diakronik. Maksud dari hal tersebut adalah ilmu tersebut dipaparkan memanjang dalam kurun waktu serta menyempit dalam kurun ruang. Di sisi lain, ilmu sosial merupakan sebuah ilmu yang sinkronik. Maksud dari hal tersebut adalah ilmu tersebut dipaparkan menyempit dalam kurun waktu serta melebar dalam kurun ruang.

Oleh sebab kedua sifat yang berbeda tersebut, maka saat ilmu sejarah disinggung dengan ilmu sosial akan menghasilkan ilmu sejarah yang diakronis dan sinkronis. Ilmu sejarah tersebut akan dipaparkan secara melebar dalam kurun waktu dan ruang. Hal tersebut akan menghasilkan kajian ilmu sejarah yang menyangkup secara luas. Hubungan antara ilmu sejarah dengan ilmu sosial adalah saling terkait. Kedua subjek atau bidang tersebut mempunyai hubungan timbal balik. Hal ini disebabkan adanya ilmu sejarah merupakan masih menjadi bagian dari ilmu sosial. Oleh sebab itu, kedua subjek tersebut merupakan suatu bidang yang tidak dapat terpisahkan.

Penggunaan bahan ajar etnofotografi merupakan Produk bahan ajar yang disusun sebagai bacaan siswa pada saat pembelajaran yang terdiri dari Kompetensi Dasar, Indikator, Materi Pelajaran, dan Kearifan Lokal yang dipetakan sebagai berikut. Pemetaan Isi Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi Bahan ajar dengan etnofotografi benda-benda sejarah di daerah mempunyai beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar, antara lain (1) Meningkatkan minat belajar dan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh. tentang sejarah dan budaya daerahnya. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar dan membantu meningkatkan hasil belajarnya; (2) Meningkatkan pemahaman tentang sejarah dan budaya daerah serta membantu peserta didik lebih menghargai warisan budaya dan sejarah daerahnya; (3) Meningkatkan keterampilan visual karena siswa perlu memperhatikan detail pada foto



dan membandingkannya dengan informasi yang diberikan. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan observasi dan analisis visual; (4) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif; (5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan menganalisis dan menafsirkan informasi yang diberikan. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang penting untuk kehidupan masa depan mereka. Dengan demikian, penggunaan etnofotografi benda-benda sejarah di daerah tersebut sebagai bahan ajar dapat membantu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, serta membantu mengembangkan keterampilan visual, keterlibatan siswa, dan keterampilan pemecahan masalah

## **Pembahasan**

Sejarah Ilmu Sosial di Amerika Serikat berbeda dari Inggris. Setelah Perang Budak atau Perang Saudara antara penduduk Utara-Selatan (1861- 1865), di Amerika terjadi kekacauan sosial. Masyarakat Amerika Serikat yang sangat beragam belum merasa menjadi satu bangsa. Segregasi sosial masih kental dan lekat dengan kehidupan masyarakat Amerika pada saat itu.

Sebagai respon atas keadaan masyarakat tersebut, para ahli kemasyarakatan Amerika Serikat mencari upaya untuk membantu proses pembentukan bangsa Amerika Serikat, antara lain dengan mengembangkan IPS sebagai jawaban atas situasi sosial. IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, yang dipepori oleh sekolah-sekolah di negara bagian Wisconsin sejak 1892. Setelah dipelajari secara terus menerus sampai awal dasa warsa abad ke-20, pada tahun 1916 panitia nasional untuk pendidikan menengah Amerika Serikat menyetujui pengembangan dan pemasukan IPS ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Auguste Comte, positivisme menekankan sisi faktual dan bukan spekulatif, manfaat dan bukan kesia-siaan, kepastian bukan keragu-raguan, ketepatan bukan kekaburan, positif bukan negatif maupun kritis. Maka sejak abad ke-19, positivis memerupakan ilmu dalam pengertian materialism. Kemudian Conte menyebut *social science*, dari Charles Fourier (1809), untuk mendeskripsikan keunggulan disiplin sintetis dari bangunan ilmu. Pada saat yang sama, sedikit pun ia tidak ragu bahwa metode ilmu sosial (yang juga disebut sebagai fisika sosial) sama sekali tidak berbeda dengan dari ilmu-ilmu alam. Penggunaan metode ilmu sosial yang digagas oleh Conte tersebut mengaburkan gambaran metodologis tentang ilmu-ilmu sosial. Emile Durkheim (1895) serta Vilfredo Pareto (1916) memelopori tradisi seperti ini. Tanya saja, bedanya secata khusus jika Durkheim terkesan oleh perlunya mempelajari fakta-fakta sosial sementara Pareto menstimulasi pemikiran metaforis dan teori-teoris spesifik. Usaha lainnya untuk meyakinkan ilmu sosial dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1911) dan Max Weber (1916) dengan pendekatan yang berbeda melalui *Verstehen*, pendekatan empati, dan pemahaman tentang apa yang kita kenal sebagai perspektif hermeneutic atau fenomenologis.

Usaha serupa pernah dilakukan oleh Karl Popper dalam bukunya yang monumental, *The Logic of Scientific Discovery*. Popper (1959) menegaskan bahwa ada satu logika kemajuan melalui falsifikasi, kita mengajukan hipotesis (teori), dan kemajuan terjadi melalui penolakan hipotesis yang telah diterima. Kemudian melalui riset, yaitu metode *trial and error* yang bersifat nomotetik, Walaupun sebenarnya teori ini pun dapat memperkering perkembangan ilmu sosial jika nasihat Popper disalahkan interpretasikan sebagai nasihat praktis bagi para akademisi dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Sebab jika kemajuan *hypothethico deductive* hanya demikian adanya maka 99% ilmu sosial tidak banyak berguna (Dahrendorf, 2000:1000). Hal itu dapat dipahami karena hokum yang objektif dan berlaku universal perlu dipertanyakan atau didekonstruksi karena dalam kajian ilmu social terikat dengan *space and time*. Usaha Talcott Parsons pun begitu gigih dan ambisius karena ditujukan bagi substansi teoretis dari ilmu sosial. Melalui berbagai analisis abstraknya, Parsons berpendapat bahwa substansi ilmu sosial adalah satu, yaitu tindakan sosial (Dahrendorf, 2000:1000). Selain itu, inkarnasi dari tindakan sosial sekalipun berasal dari model umum yang



sama, yaitu system sosial. Sistem sosial memiliki empat subsistem, yakni ekonomi, politik, budaya dan sistem integratif. Dengan demikian, ekonomi, ilmu politik, kajian budaya, dan integrase sosial (osiologi) merupakan disiplin yang berhubungan dan interdependen. Turunan darisystem sosial, yakni semua subsistem tersebut memerlukan analisis yang serupa.

Menurut Wallerstein, perkembangan Ilmu sosial dimulai sejak masa Yunani dan Romawi Kuno, di mana proses institusionalisasi pada Abad 19 terdapat di lima kota besar dan menunjukkan progress yang cukup tinggi, dari lima kota tersebut yakni Inggris, Prancis, Jerman, Italia dan Amerika Serikat. Disiplin Ilmu sosial pertama yang mencapai eksistensi institusional otonom adalah Ilmu sejarah, walaupun banyak sejarawan secara antusias menolak label Ilmu sosial. Ilmu sejarah memang suatu praktik yang sudah berlangsung lama, dan terminologi sejarah juga sangatlah kuno.

Dilanjut Ilmu ekonomi juga baru secara formal disebut sebagai disiplin Ilmu pada abad 19, ketika pemberlakuan teori-teori ekonomi liberal pada abad ke 19, para ekonom berargumentasi bahwa perilaku ekonomi lebih merupakan cermin suatu Psikologi individualistik universal daripada institusi-institusi yang dikonstruksikan secara sosial. Ketika Ilmu ekonomi menjadi sebuah disiplin ilmu yang matang di beberapa perguruan tinggi di Eropa.

Bersamaan dengan itu pada abad ke 19 juga berkembang muncul disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte berkeyakinan bahwa ilmu tersebut harus menjadi “ratu ilmu-ilmu”, sosiologi merupakan hasil asosiasi-asosiasi reformasi sosial yang agenda utamanya berkaitan dengan berbagai ketidakpuasan yang disebabkan oleh kekacauan populasi kelas pekerja perkotaan yang semakin besar jumlahnya seiring dengan berjalannya Revolusi Industri. Fase selanjutnya berkembang ilmu politik. Kemunculannya bukan karena *subject matter-nya* negara kontemporer dan perpolitikannya, juga bukan karena kurang menyetujui analisis nomotetis, tetapi karena resistensi fakultas-fakultas hukum untuk merebut monopoli kekuasaan. Begitulah empat serangkai (Sejarah, ekonomi, sosiologi dan politik) telah berhasil menjadi disiplin-disiplin ilmu sosial di Universitas- universitas di Eropa abad ke 19, Pada akhir abad ke 19 Geografi berhasil merekonstruksikan dirinya sebagai sebuah disiplin ilmu baru, terutama di beberapa Universitas di Jerman.

Psikologi pada mulanya merupakan bagian integral dari filsafat, pada abad 19 psikologi mulai menunjukkan jati dirinya, terutama dengan kepeloporan Saint Agustint, dengan minatnya dalam melakukan intropeksi dan keingintahuannya dan fenomena psikologis. Pada abad 19 terdapat dua teori psikologi yang saling bersaing, yakni Psikologi kemampuan dan Psychology asosiasi yang lahir karena timbulnya penafsiran kemampuan khusus pada otak berbeda-beda. Pada 1879 lahirlah laboratorium Psikologi pertama di Jerman. Dalam perkembangannya psikologi sering berada pada dua tempat yakni disiplin Ilmu sosial dan ilmu alam. Hal ini bertalian erat dengan kedekatan psikologi dengan arena medis, sehingga banyak psikolog yang menyeberang psikologi dari ilmu sosial ke ilmu biologi/alam. Istilah Psikologi sosial merupakan penguatan bahwa Psikologi masih menempatkan kakinya pada ranah Ilmu social Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia

Dalam dunia ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam memang selalu mengalami perkembangan, baik perkembangan secara cepat atau secara lambat. Perkembangan ilmu sosial di Indonesia sendiri dapat dikatakan sangat cepat yang mana akan menghasilkan pandangan-pandangan baru mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Sementara itu menurut Meztika Zed (2006:56), secara historis perkembangan ilmu sosial dapat dibagi menjadi 3 fase, yakni fase embrionik sejak zaman kolonial, fase developmentalis sejak 1950 sampai orde baru, dan fase kontemporer. Dengan membagi fase perkembangan ilmu sosial tersebut membuat perkembangan ilmu sosial di Indonesia menjadi lebih runut dan mudah untuk di pahami.

Berikut tiga fase perkembangan ilmu sosial,

- Fase Embrionik

Fase ini sering disebut dengan istilah *Indologie* atau ilmu sosial kolonial. Hal tersebut dikarenakan, ilmu sosial yang berkembang pada masa tersebut lebih condong untuk kepentingan penjajah terutama untuk membantu pemerintah Hindia Belanda



melaksanakan administrasi dan kebijakan pemerintahannya. Keadaan itu makin dipertegas, pada tahun 1842 pemerintah Hindia Belanda menyiapkan secara khusus untuk memperkenalkan *Indologie*, yakni bagian ilmu oriental yang dikembangkan untuk menyiapkan calon pegawai yang akan bertugas di Hindia Belanda. Perkembangan *indologi* di Belanda memang cukup pesat, terbukti pada tahun 1864 telah berdiri di berbagai universitas jurusan ilmu sosial. Bahkan pada tahun 1891 *indologi* menjadi salah satu jurusan di Universitas Leiden. Pengaruh *indologi* memang sangat besar di Indonesia pada abad ke 20. Namun, sampai tahun 1950 masih belum signifikan perkembangannya. Ciri umum perkembangan ilmu sosial di Indonesia pada masa kolonial yaitu sebagai ilmu sosial yang sangat dipengaruhi oleh para ilmuwan Belanda, yang memiliki kepentingan kolonial dan para ilmuwan tersebut belum memiliki spesifikasi dalam bidang *indologi* tersebut. Selain itu, ciri umum perkembangan ilmu sosial pada masa kolonial yaitu sangat erat kaitannya dengan upaya untuk memecahkan permasalahan daerah jajahan dan mempertahankan status quo.

- **Perkembangan Ilmu Sosial Developmentalis**

Apabila perkembangan ilmu sosial pada masa *Indologie* lebih berpusat pada Eurosentris maka pada tahun 1950 sampai 1960 an menjadi titik balik perkembangan ilmu sosial di Indonesia dengan lebih berkiblat pada Amerika Serikat. Perang dingin yang terjadi pasca perang dunia II membuat negara-negara adikuasa berupaya untuk menanamkan pengaruhnya di Indonesia, salah satunya melalui ilmu sosial. Tidak mengherankan Amerika Serikat misalnya berusaha menanamkan pengaruhnya melalui ilmu sosial yang sedang berkembang di Indonesia. Pada masa ini perkembangan ilmu sosial dikatakan sebagai ilmu sosial developmentalis, hal itu dikarenakan ideologi yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial pada masa tersebut yang sangat berhubungan dengan negara-negara yang baru merdeka. Developmentalis bermakna pembangunan yang berarti ilmu sosial menekankan pada penggunaannya sebagai alat bantu untuk pemecahan masalah pembangunan ekonomi di Indonesia. Bung Hatta menjelaskan bahwa pertumbuhan ilmu sosial tidak lepas dari penemuan dan sekaligus masalah sosial yang dihasilkan ilmu-ilmu alam. Dalam kesempatan tersebut Bung Hatta juga menjelaskan bahwa ilmu sosial memiliki tugas istimewa kejurusan pembangunan Negara dan masyarakat.

Perkembangan Ilmu Sosial Kontemporer Pada 1970an hingga 1980an semakin banyak ilmuwan dari lulusan ilmu sosial dari berbagai dunia. Lompatan besar ilmu sosial di Indonesia ini berpengaruh pada perkembangan ilmu sosial di Indonesia. Secara kuantitas dapat dilihat dengan munculnya berbagai perguruan tinggi yang membuka jurusan atau program studi ilmu sosial. Pada awal 1970an setidaknya terdapat 74 fakultas ilmu sosial dan kebudayaan. Perkembangan jumlah institusi akademik ini tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan penelitian dan penerapan ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang menjadi pusat pengkajian ilmu sosial mula berkembang dengan mantap pada awal 1970an seperti lembaga pendidikan, penelitian dan pengembangan ekonomi sosial sangat penting peranannya dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia.

## **PENUTUP**

Ilmu sosial arus utama yang tengah berkembang dalam dunia akademik indonesia cenderung bersifat historis. Kajian ilmu sosial arus utama terperangkap dalam kerangka tunggal yang hanya fokus terhadap sebuah peristiwa atau fenomena sosial saja, tanpa mengindahkan perkembangan historis yang menjadi latar belakang terbentuknya peristiwa tersebut. Lebih dari itu, seperti yang pernah disampaikan oleh Arief Budiman, ilmu sosial di indonesia hanya mengimpor dan menelan mentah- mentah teori dari negara barat tanpa mempedulikan konteks historis yang berbeda. Perbedaan latar-belakang historis, baik soal ekonomi, sosial, ataupun politik di Indonesia dengan negara Barat tidak dianggap penting dalam analisis yang dilakukan.

Di sisi lain, ilmu sejarah yang berkembang di Indonesia cenderung apolitis. Ilmuwan sejarah cenderung melihat peristiwa sejarah tanpa memahami kondisi sosial dan politik yang menciptakan suatu peristiwa sejarah. Kondisi demikian, membuat perkembangan ilmu sosial dan ilmu sejarah seakan berjalan sendiri-sendiri. Seolah



keduanya memiliki segmen yang spesifik dan tersekat dalam membaca realitas sosial. Seperti halnya teori-teori sosial di negara barat, kondisi sosial masyarakat tentu tidak akan dapat lepas dari proses perkembangan sejarahnya dan begitu pula sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://items.ssrc.org/from-our-archives/history-as-social-science/>

Hamid Hasan. 1998. Sejarah lahirnya Ilmu Sosial. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Elbridge Sibley. 2023. SOCIAL SCIENCE RESEARCH COUNCIL. Amerika Serikat  
Scriven, M. 1994. *The Structure of the Social Studies, dalam the Structure of Knowledge and Curirculum*. Chicago: Rand MacNally

Huriah Rachmah. 2014. Pengembangan Profesi Pendidikan IPS. Bandung. Alfabeta  
Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya

Louis Gottschalk. 1986. Mengerti Sejarah. Jakarta. Universitas Indonesia

Marzuki Yass. 2004. Metodologi Sejarah dan Historiografi. Palembang. Proyek SP4 Universitas Sriwijaya

M. Iqbal Birsyada. 2014. Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia: Jurnal Sosialita, Vol. 1, No. 2, November 2014

M. Numan Somantri. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Riswan Jaenudin. 2014. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia: Jurnal Forum Sosial Vol. VII No. 01 Februari 2014

Iin purnamasari. 2023. Fostering Historical Thinking Skills with Ethnophotography-based Teaching Materials in Elementary Schools. Semarang. Jurnal unnes